

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Teknologi semakin berkembang pesat, menuntut para millennial untuk tidak pernah jenuh akan menimba ilmu. Peningkatan hasil belajar bisa didapatkan apabila semua faktor yang mempengaruhinya bisa tersalurkan semua. Namun, di Indonesia masih belum tersalurkan secara merata terkait faktor-faktor yang bisa mencerdaskan siswa siswi Bangsa Indonesia.

**Gambar 1.1**  
**Education Index 2017 ASEAN**



**Sumber : Data diolah oleh Human Development Reports**

Berdasarkan Education Index yang dikeluarkan oleh Human Development Reports, pada 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura, yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia 0,719 dan disusul oleh Brunei Darussalam 0,704. Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina, keduanya sama-sama memiliki skor 0,661. (Tirto, 2019)

Berdasarkan sebuah hasil penelitian pendidikan pada 2018 dalam *Research on Improving Systems of Education (RISE)* mengindikasikan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pengajaran di Indonesia berkaitan dengan pendidikan karakter. Dilansir dari media (Kompas, 2019), menyimpulkan bahwa perhatian terhadap kualitas pembelajaran jauh lebih sedikit dibanding dengan perhatian terhadap pendidikan karakter. Studi RISE Indonesia (2018) mengungkapkan tingginya perhatian pemangku kepentingan terhadap pendidikan karakter. Diskusi intelektual dan wacana publik tentang pendidikan dibayangi isu degradasi moral siswa, dan lebih pelik dibanding diskusi soal rendahnya hasil pembelajaran murid.

Ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan karakter umumnya dilatarbelakangi keprihatinan terhadap perilaku negatif anak muda, seperti tawuran dan *bullying*, pemakaian narkoba, lunturnya wawasan kebangsaan, dan pergaulan remaja yang menabrak norma agama. (Febriantina, 2018) Prioritas tinggi pemangku kepentingan pada dimensi moralitas, religiusitas, dan nasionalisme dalam pendidikan karakter berpotensi menggeser perhatian terhadap krisis mutu pendidikan. Padahal, filosofi dasar kebijakan pendidikan karakter adalah tidak mendikotomikan unsur karakter dan unsur akademis. Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter, juga Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kemendikbud, tidak memisahkan pengembangan intelektual dan karakter.

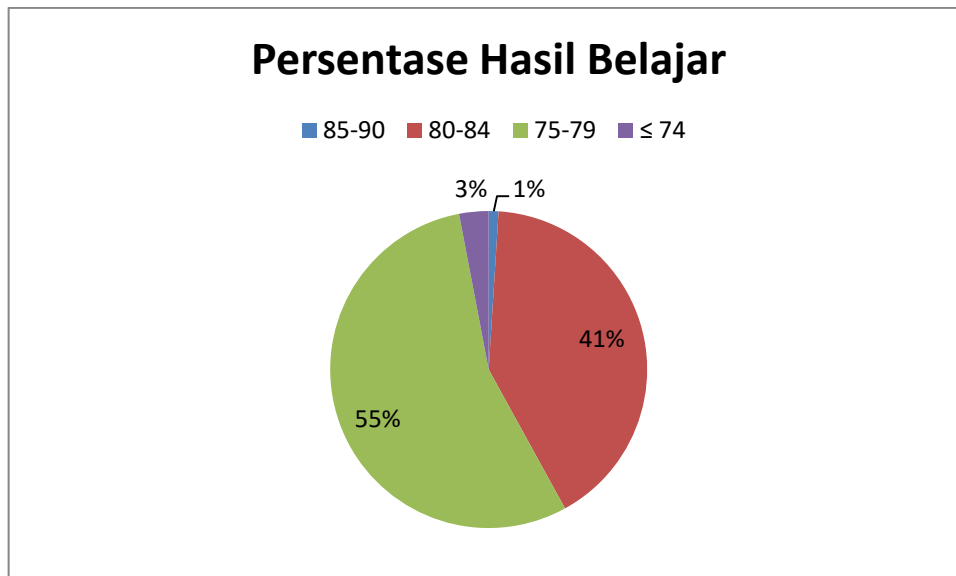
Penekanan yang terlalu kuat pada pendidikan karakter dikhawatirkan dapat memperlemah usaha dan investasi pemerintah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sayangnya, seperti temuan dalam studi RISE 2018, pendelegasian tugas dan kewenangan mulai dari negara kepada birokrat pemerintah pusat, diteruskan ke pemerintah daerah, lalu kepada kepala sekolah dan guru untuk menyelaraskan pendidikan karakter dan pengajaran akademis tidak koheren seperti yang terjadi di Bekasi.

Dari data tersebut dapat disintesis bahwa angka tawuran di Bekasi masih tinggi. Akibatnya, pemangku kepentingan cenderung menafsirkan tugas dalam menjalankan pendidikan karakter menekankan aspek moralitas, religiusitas, dan nasionalisme.

Kata "karakter" memang penuh makna. Dalam bahasa agama, pengertiannya dekat dengan akhlak. Pemangku kepentingan cenderung melaksanakan pendidikan karakter di luar kegiatan pengajaran akademis. Padahal, pada prinsipnya pendidikan karakter dapat memperkuat hasil pengajaran akademis melalui pengembangan karakter positif, seperti kerja keras, disiplin, jujur, rasa ingin tahu yang kuat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, demokratis, rasa ingin tahu, cinta Tanah Air, dan bertanggung jawab. Lalu, bagaimana memperbaiki proses pembelajaran? Slogan "Menumbuhkan Generasi Cerdas dan Berkarakter" yang dikeluarkan Kemendikbud menggarisbawahi pentingnya unsur intelektual dan karakter dalam satu kesatuan proses pembelajaran. (Conversation, 2019)

Sejalan dengan itu, menumbuhkan kecerdasan anak sama pentingnya dengan menanamkan berbagai karakter positif, seperti dirumuskan dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter untuk SD, SMP, SMA dan SMK. Pada birokrat pendidikan tampak ingin menyeimbangkan kedua hal itu dalam tataran konsep. Namun, masih terlihat kegamangan dalam cara penerapan yang tepat di tingkat sekolah. Untuk itu, peneliti, akademisi, dan praktisi pendidikan perlu saling berbagi hasil penelitian dan pengalaman untuk dapat menjadi rujukan pembuatan kebijakan yang menyeimbangkan pengajaran akademis dan penguatan karakter.

Masalah kurang mendapatkan pendidikan karakter dapat berpengaruh dengan hasil belajar tersebut juga terjadi pada SMKN 9 Bekasi, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada siswa kelas X dan XI di SMKN 9 Bekasi masih terdapat siswa yang hasil belajarnya rendah. Hal ini dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Umum (KKM) yang kurang terpenuhi, di mana KKM di SMK Negeri 9 Bekasi adalah 75



**Gambar 1.2**  
**Nilai Rapor Siswa Kelas X dan XI SMKN 9 Bekasi**  
**Sumber : Data diolah peneliti**

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sekitar 1% siswa memperoleh nilai rata-rata 85-90, selanjutnya sekitar 41% siswa yang memperoleh nilai rata-rata 80-84, sekitar 55% siswa yang memiliki nilai rata-rata 75-79 dan 3% memperoleh nilai  $\leq 74$  dari 452 jumlah siswa kelas X dan XI seluruhnya.

Peneliti melakukan survei awal dengan melakukan wawancara terbuka pada Wakil Kurikulum SMKN 9 Bekasi mengenai hasil belajar siswa, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Ibu Nung sebagai Wakil Kurikulum SMKN9 Bekasi menyebutkan terdapat beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya yaitu gaya belajar, lingkungan sekolah dan rumah, motivasi, dan kecerdasan ( kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosi).

Faktor pertama yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah gaya belajar, karena gaya belajar seorang siswa berbeda-beda untuk mencapai hasil yang diinginkan. Seorang siswa harus mempunyai kesadaran akan gaya belajar sendiri, agar dapat menyerap ilmu dengan baik. Ketika sudah sadar akan gaya belajar siswa diri sendiri, akan memudahkan siswa untuk mengerti pelajaran lebih lama. Jika seorang siswa tidak memiliki gaya belajar siswa sendiri, seorang siswa akan susah dalam belajar menangkap ilmu, dan mengakibatkan hasil belajar yang tidak baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMKN 9 Bekasi, Siswa-siswa disana mempunyai banyak gaya belajar salah satunya belajar sambil bergerak kinestetik, seperti pelajaran yang memakai permainan pergerakan tubuh. Terdapat kekurangan terampil siswa-siswa untuk mampu mengekspresikan pelajaran yang memakai gerakan tubuh, masih malu untuk berbicara didepan.

Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan rumah dan sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMKN 9 Bekasi, Lingkungan rumah seorang siswa, harus senantiasa mendukung pembelajaran siswa. Dukungan berupa perhatian dan materil dari orang tua, harus seimbang. Apabila hanya salah satu yang terselanggara, seperti yang terjadi dilapangan, siswa hanya diberikan materil tapi tidak diperhatikan secara moril maka siswa akan merasakan kehampaan dalam jiwa dan tidak mempunyai rasa giat untuk belajar.

Selanjutnya, lingkungan sekolah juga harus senantiasa mendukung pembelajaran siswa. Dukungan perhatian kasih sayang dari guru sangat membantu untuk siswa giat dalam belajar. Namun, siswa masih kurang untuk peduli akan perhatian yang sudah difasilitasi oleh guru, karena terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin atas peraturan yang telah ditetapkan. Fasilitas yang kurang memadai karena sekolah baru 5 tahun.

Faktor ketiga yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar siswa. Siswa perlu diberikan motivasi agar menyemangati proses pembelajaran siswa. Motivasi belajar siswa bisa dalam bentuk apapun, salah satunya adalah pemberian apresiasi dengan pujian. Apresiasi bentuk pujian biasa dilakukan saat upacara. Motivasi belajar siswa bisa dilakukan sebelum atau sesudah melakukan prestasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMKN 9 Bekasi, sering mendatangkan motivator untuk membuka wawasan siswa-siswi terhadap pentingnya belajar, cukup banyak siswa-siswa yang masih kurang mengerti akan hal tersebut, seperti sukses akan masa depan apabila kita rajin belajar. Pada kenyataannya di SMKN 9 Bekasi siswa-siswi masih menerapkan belajar terpaksa, bukan belajar karena butuh akan ilmu, bukan belajar karena senang melakukan itu.

Faktor keempat yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kecerdasan. Yazon (2019) mengatakan bahwa Kecerdasan banyak kategori, untuk mengukur hasil belajar siswa. Menurut Salah satunya adalah kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) dan kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Kecerdasan emosi siswa adalah cara seseorang

mengendalikan emosi agar tidak berselisih paham dengan sekitarnya. Kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang mengukur cara seorang untuk bertahan hidup dengan masalah yang sedang dihadapinya, cara berfikir untuk menemukan solusi terbaik atas masalah yang datang.

Kecerdasan adversitas seorang siswa dapat dilihat dari kemampuan bertahan hidup dari banyaknya tugas, ulangan dan ujian yang siswa laksanakan serta bertahan dari kritikan orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMK N 9 Bekasi masih terdapat beberapa anak yang kurang mampu untuk mengendalikan kecerdasan ketahananmalangan. Salah satunya siswa masih kurang terbuka atas kritikan orang lain, dikarenakan tidak terbiasa diri seorang siswa untuk menerima perkataan yang pahit dari orang yang tidak dikenalnya. Selanjutnya, seorang siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam ujian masih kurang peka akan kondisinya sendiri, yang membutuhkan perbaikan belajar, dapat diartikan bahwa seorang siswa hanya pasrah dengan hasil yang didapatnya tanpa ada rasa ingin mendapatkan lebih baik.

Kecerdasan emosi seorang siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa cara mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMKN 9 Bekasi masih terdapat beberapa anak yang kurang mampu untuk mengendalikan kecerdasan emosi. Salah satunya terkait mencontek dalam kegiatan ujian, hal ini terjadi dikarenakan tidak yakin dengan jawab sendiri atau bahkan memang tidak mengerti soal ujian yang sedang dihadapinya. Selanjutnya,



tugas pekerjaan rumah yang diberi guru dan kewajiban seorang murid dirumah membantu orang tua, seorang siswa masih sulit untuk mengatur waktu hingga tidak terjadi kelalaian yang menimbulkan emosi.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, yang menodminasi hasil belajar adalah varibel kecerdasan yang didalamnya terdapat kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosi maka dengan ini peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Kecerdasan Emosi terhadap Hasil Belajar SMKN 9 Bekasi”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan adversitas terhadap hasil belajar pada SMKN 9 Bekasi?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar pada SMKN 9 Bekasi?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan adversitas, dan kecerdasan emosi terhadap Hasil Belajar pada SMKN 9 Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui :

1. Pengaruh kecerdasan adversitas terhadap hasil belajar pada SMKN 9 Bekasi.
2. Pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar pada SMKN 9 Bekasi.
3. Pengaruh kecerdasan adversitas, dan kecerdasan emosi terhadap hasil belajar pada SMKN 9 Bekasi.

### **D. Kebaruan Penelitian**

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang hasil belajar, namun masing-masing penelitian pasti memiliki perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang di buatnya. Berikut beberapa perbedaan atau kebaruan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini:

1. Penelitian dilakukan oleh Siami P, Irma M, Nur Fadhilah A, Irmawati, M Chairul Basrun U pada tahun 2019 yang berjudul ***“Influence Of Emotional Intelligence On Mathematics Learning Outcomes Of Class VII Middle School 9 Buru Students.”***

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, jumlah dimensi variabel kecerdasan emosi, objek dan subjek penelitian. Metode Penelitian sebelumnya adalah *ex-post facto*, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan koresional.

Penelitian sebelumnya variabel kecerdasan emosi menggunakan 5 dimensi dari Goleman (2005) yaitu *mengenail emotions, managing emotions, motivating yourself, recognizing emotions others and relationship with others*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 4 dimensi dari Schutte (2009) yaitu *Perceive emotions, Manage emotions self, Manage emotions other, Utilization emotions*.

Selanjutnya untuk objek penelitiannya dilakukan di Sekolah Kota Buru, berbeda dengan penelitian kali ini objek penelitiannya dilakukan di sekolah Kota Bekasi. Selain itu subjek yang digunakanpun berbeda, di penelitian sebelumnya subjek yang diteliti adalah siswa SMP sedangkan penelitian kali ini subjek yang diteliti adalah siswa SMK.

2. Penelitian dilakukan oleh Ardhiana Puspitacandri, Warsono, Yoyok Soesatyo, Erny Roesminingsih dan Heru Susanto pada tahun 2020 yang berjudul ***“The Effect of Intelligence, Emotional, Spiritual and***

***Adversity Quotient on the Graduates Quality in Surabaya Shipping Polytechnic.”***

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada teknik analisis data, jumlah dimensi variabel kecerdasan emosi, objek dan subjek penelitian. Teknis analisis data sebelumnya menggunakan SEM dengan amos program, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

Penelitian sebelumnya variabel kecerdasan emosi menggunakan 4 dimensi dari Barrick (2001) yaitu *through one persistent, unyielding, resistant (to workloads), and highly motivated*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 5 dimensi dari Stoltz (2018) yaitu *Control, Origin and Ownership, Reach and Endurance*.

Selanjutnya untuk objek penelitiannya dilakukan di Politeknik Surabaya, berbeda dengan penelitian kali ini objek penelitiannya dilakukan di sekolah Kota Bekasi. Selain itu subjek yang digunakanpun berbeda, di penelitian sebelumnya subjek yang diteliti adalah Mahasiswa sedangkan penelitian kali ini subjek yang diteliti adalah siswa SMK.

3. Penelitian dilakukan oleh Sukriadi, Abdul Basir dan Rustiana pada tahun 2016 yang berjudul **”Pengaruh Kecerdasan Emoional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sudut dan Garis di Kelas VII Mts Normal Islam Samarinda**

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada dimensi variabel kecerdasan emosi dan

teknik sampling. Dimensi variabel yang digunakan penelitian sebelumnya ada 7 yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, memahami penyebab timbulnya emosi, mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi dengan tepat, optimis, dorongan berprestasi, peka terhadap perasaan orang lain, mendengarkan masalah orang lain, dapat bekerjasama, dan dapat berkomunikasi, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan 4 dimensi yaitu *Perceive emotions, Manage emotions self, Manage emotions other, Utilization emotions.*

4. Penelitian dilakukan oleh Supriyadi, Suyono, Nurjannah tahun 2017 yang berjudul ***“The Influence of Teaching Method, Emotional Intelligence and Adversity Intelligence of Students Learning Outcome Videography”***

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada teknik sampling, perangkat tes analisis data, dan dimensi variabel kecerdasan adversitas. Teknik sampling yang digunakan penelitian terdahulu adalah *cluster random sampling*, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan *probability simple random sampling*. Perangkat tes analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah SPSS 23, sedangkan dalam penelitian ini SPSS 25.

Dimensi variabel kecerdasan adversitas peneliti sebelumnya yaitu ada *control, confession, restrictions and endurance.*, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan dimensi *control, orgini dan ownership, reachandendurance.*